

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Didirikannya suatu perusahaan tentu saja memiliki tujuan yang jelas. Untuk mencapai tujuan perusahaan yang dikehendaki, perusahaan harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Fungsi-fungsi perusahaan tersebut meliputi fungsi keuangan, fungsi pemasaran, fungsi sumber daya manusia, dan fungsi operasional. Keempat fungsi tersebut memiliki peranan sendiri-sendiri dalam perusahaan dan pelaksanaannya saling berkaitan. Manajemen keuangan dapat berpengaruh langsung terhadap kehidupan setiap orang dan perusahaan. Manajemen keuangan membicarakan pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan maupun pemerintah.

Menurut **Martono dan Agus Harjito (2008:4)**, pengertian manajemen keuangan adalah :

“Manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.”

Berdasarkan pengertian manajemen keuangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan yaitu usaha-usaha pengelolaan dana secara optimal, dan dana yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk membiayai segala aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, kemudian dana tersebut dialokasikan ke dalam berbagai bentuk investasi.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Martono dan Agus Harjito (2008:4), menguraikan 3 (tiga) fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu :

a. Keputusan investasi (*investment decision*)

Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva riil ataupun aktiva *financial*. Aktiva riil yang bersifat fisik atau dapat dilihat jelas secara fisik, misalnya persediaan barang, gedung, tanah, dan bangunan. Sedangkan aktiva *financial* merupakan aktiva berupa surat-surat berharga seperti saham dan obligasi.

b. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan mempelajari sumber-sumber dana yang berada di sisi pasiva. Keputusan pendanaan meliputi beberapa hal yakni pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk mendanai investasi berupa hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang juga modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut dengan struktur modal yang optimum.

c. Kebijakan Deviden

Dividen merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Keputusan dividen merupakan keputusan keuangan untuk menentukan :

- Besarnya presentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash* deviden;
- Stabilitas deviden yang dibagikan;
- Deviden saham (*stock deviden*);
- Pemecahan saham (*stock split*);
- Penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai untuk dapat mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan.

Tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik. Kemakmuran para pemegang saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan pencerminan dari keputusan- keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan deviden. Maka tujuan dari manajemen keuangan adalah bagaimana perusahaan mengelola baik itu mendapatkan dan maupun mengalokasikan dana guna mencapai nilai perusahaan yaitu kemakmuran para pemegang saham (Sutrisno, 2003:5)

2.2 Tinjauan Umum Perbankan Indonesia

Dalam pembangunan suatu bangsa, yang didalamnya mencakup pembangunan ekonomi, memerlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai, karena pembangunan sangat memerlukan ketersediaan dana. Oleh karena itu keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan. Lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi dibagi menjadi dua, yaitu Lembaga Keuangan Bank (LKB) dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). Keduanya merupakan lembaga intermediasi keuangan. Susilo, Y Sri, dkk (2004:7) mengungkapkan pengertian lembaga keuangan sebagai berikut :

“Lembaga keuangan baik bank maupun lembaga keuangan bukan bank mempunyai peran penting bagi aktivitas perekonomian. Peran strategis bank dan lembaga keuangan bukan bank tersebut, sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien kearah peningkatan taraf hidup rakyat. Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*finance intermediaries*) sebagai prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran perekonomian.”

Maka dalam dunia modern sekarang ini, diperlukannya peran serta lembaga keuangan bagi pembangunan ekonomi, terutama peranan perbankan sangatlah besar dalam memajukan perekonomian. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, saat ini dan di masa yang akan datang dalam menjalankan aktivitas keuangan baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan tidak akan terlepas dari dunia perbankan.

2.2.1 Pengertian Bank

Menurut **Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 7 tahun 1992** yang telah diubah dengan **Undang-Undang No. 10 Tahun 1998** tentang Perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berikut ini adalah pengertian atau definisi bank menurut beberapa ahli, antara lain :

- a. **Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan (2007:2)**
Bank adalah lembaga keuangan berarti bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.
- b. **Kasmir (2012:11)**
Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.
- c. **Suyatno (2007:1)**
Definisi tentang bank dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :
***Pertama*, bank dilihat sebagai penerima kredit. Dalam pengertian pertama ini bank menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk simpanan/tabungan, deposito, dan giro. Pengertian pertama ini mencerminkan bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara pasif dengan menghimpun uang dari pihak ketiga. *Kedua*, bank dilihat sebagai pemberi kredit, ini artinya bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif. *Ketiga*, bank dilihat sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan/tabungan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank.**

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu :

- a. Menghimpun dana
- b. Menyalurkan dana, dan
- c. Memberikan jasa bank lainnya.

2.2.2 Fungsi Bank

Menurut **Sigit Triandaru & Totok Budisantoso (2006:9)** secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank sebagai berikut :

a. *Agent of Trust* (Jasa dengan kepercayaan)

Kepercayaan merupakan suatu dasar utama kegiatan perbankan baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyetor dana. Dalam hal ini masyarakat akan menitipkan dananya di bank apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank juga akan menempatkan dan menyalurkan dananya kepada debitur atau masyarakat, jika dilandasi dengan unsur kepercayaan.

b. *Agent of Development* (Jasa untuk pembangunan)

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil. Kedua sektor tersebut tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan ekonomi di sektor riil, kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

c. *Agent of Services* (Jasa Pelayanan)

Disamping kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran-penawaran atas jasa-jasa perbankan yang lain pada masyarakat. Jasa-jasa yang diberikan bank erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

2.2.3 Jenis Bank

Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2011:18) :

1. Dari segi fungsinya

a) Bank Umum

Pengertian Bank Umum menurut UU RI No 7 tahun 1992 sebagaimana diubah dalam UU RI nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Bank Umum adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pengertian Bank menurut UU RI No 7 tahun 1992 sebagaimana diubah dalam UU RI nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dari segi kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah:

a. Bank Milik Pemerintah

Dimana akte pendiriannya maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah. Adapun yang termasuk bank pemerintah adalah :

- | | |
|--------------------------------------|----------------------------------|
| 1) Bank Negara Indonesia
46 (BNI) | 3) Bank Mandiri |
| 2) Bank Rakyat Indonesia
(BRI) | 4) Bank Tabungan
Negara (BTN) |

Disamping itu, terdapat juga Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah. Adapun yang termasuk Bank BPD adalah :

- | | |
|------------------------------|-------------------------|
| 1) BPD DKI Jakarta | 4) BPD Sumatera Utara |
| 2) BPD Jawa Barat dan Banten | 5) BPD Sumatera Selatan |
| 3) BPD Jawa Tengah | 6) BPD Sulawesi Selatan |
| | 7) Dan BPD lainnya |

b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Adapun yang termasuk bank milik swasta nasional yaitu :

- | | |
|---------------------------------|-----------------------------|
| 1) Bank Bumi Putra | 6) Bank Duta |
| 2) Bank Central Asia | 7) Bank Muamalat |
| 3) Bank Danamon | 8) Bank Niaga |
| 4) Bank Internasional Indonesia | 9) Bank Universal |
| 5) Bank Lippo | 10) Bank Nusa Internasional |

c. Bank Milik Koperasi

Bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh bank jenis ini adalah Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin).

d. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contoh bank jenis ini yaitu :

- | | |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1) ABN AMRO bank | 4) City Bank |
| 2) American Express Bank | 5) Hongkong Bank |
| 3) Bank of America | 6) dan Bank Milik Asing lainnya. |

e. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia. Contoh bank jenis ini antara lain :

- | | |
|--------------------|-------------------|
| 1) Bank Finconesia | 4) Ing Bank |
| 2) Bank Merincorp | 5) Dan Bank Milik |
| 3) Bank PDFCI | Campuran lainnya. |

3. Dari segi status

a. Bank devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, travellers cheque dan transaksi lainnya.

b. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Dari segi cara menentukan harga

a. Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional (Barat)

Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berorientasi pada prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu :

1. Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito demikian juga untuk harga produk pinjamannya (kredit).

2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional (barat) menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu (*fee based*).

b. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah (Islam)

Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut :

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*);
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*);
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*);
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*);
5. Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2.2.4 Kegiatan Bank Umum

Kegiatan bank umum menurut **Kasmir (2011:30)** sebagai berikut :

1. Menghimpun Dana (*Funding*)

Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan membeli dana dapat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan. Simpanan sering disebut dengan nama rekening atau *account*. Jenis-jenis simpanan yaitu simpanan giro (*Demand Deposit*), simpanan tabungan (*Saving Deposit*), dan simpanan deposito (*Time Deposit*)

2. Menyalurkan Dana (*Lending*)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman atau lebih dikenal dengan nama kredit. Secara umum jenis-jenis kredit yang ditawarkan meliputi :

- a. Kredit Investasi yaitu kredit yang diberikan kepada pengusaha yang melakukan investasi atau penanaman modal.
 - b. Kredit Modal Kerja yaitu kredit yang digunakan sebagai modal usaha.
 - c. Kredit Perdagangan yaitu kredit yang diberikan kepada para pedagang dalam rangka memperlancar atau memperluas atau memperbesar kegiatan perdagangannya.
 - d. Kredit Produktif yaitu kredit yang dapat berupa investasi, modal kerja atau perdagangan.
3. Memberikan Jasa-jasa Bank Lainnya (Services)
- | | |
|---|--|
| a. Kiriman Uang (<i>Transfer</i>) | air, telepon, listrik dan uang |
| b. Kliring (<i>Clearing</i>) | kuliah. |
| c. Inkaso (<i>Collection</i>) | k. Melayani pembayaran- |
| d. <i>Safe Deposit Box</i> | pembayaran seperti |
| e. <i>Bank Card</i> (Kartu Kredit) | membayar gaji, deviden, |
| f. <i>Bank Notes</i> | kupon, dan bonus/ hadiah. |
| g. Bank Garansi | l. Bermain di dalam pasar |
| h. Bank Draft | modal seperti penjamin |
| i. <i>Letter of Credit</i> (L/C) | emisi (<i>underwriter</i>), |
| j. Menerima setoran-setoran seperti pembayaran pajak, | penjamin (<i>guaranto</i>), wali amanat (<i>trustee</i>), dan lainnya. |

2.2.5 Dana Bank

2.2.5.1 Pengertian Dana Bank

Menurut Kasmir (2011:61) pengertian sumber dana bank adalah :

“Usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya”.

Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan di mana kegiatan sehari-harinya adalah bergerak di bidang keuangan, maka sumber-sumber dana juga tidak terlepas dari bidang keuangan. Untuk menopang kegiatan bank sebagai penjual uang (memberikan pinjaman), bank harus lebih dulu

membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan.

2.2.5.2 Sumber-Sumber Dana Bank

Menurut **Kasmir (2011:62)** adapun jenis sumber-sumber dana bank tersebut :

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri (dana pihak satu)
Modal sendiri adalah modal setoran dari pemegang sahamnya. Pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri yaitu :
 - a. Setoran modal dari pemegang saham, dalam hal ini pemilik saham lama dapat menyetor dana tambahan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.
 - b. Cadangan-cadangan bank, terdapat cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.
 - c. Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.
2. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya (dana pihak kedua)
Dana pihak kedua adalah dana yang berasal dari pihak yang memberikan pinjaman kepada bank, yang terdiri dari empat pihak, yaitu :
 - a. Pinjaman dari Bank lain di dalam negeri
 - b. Pinjaman dari Bank atau Lembaga Keuangan di luar negeri
 - c. Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)
 - d. Pinjaman dari Bank Sentral (Bank Indonesia).
3. Dana yang bersumber dari masyarakat luas (dana pihak ketiga)
Dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh

bank. Dana masyarakat tersebut dihimpun dalam bentuk simpanan sebagai berikut :

- a. Giro (*demand deposits*), simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.
- b. Deposito (*time deposits*), simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan sebelumnya. Deposito dibedakan menjadi dua, yaitu deposito berjangka dan sertifikat deposito.
- c. Tabungan (*saving deposits*), simpanan pihak ketiga yang dikeluarkan oleh bank yang penyetoran dan penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku di masing-masing bank.

2.2.5.3 Pengalokasian Dana Bank

Penggunaan atau pengalokasian dana bank menurut **Kuncoro dan Suhardjono (2004:217)** secara umum dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu :

- a. Aktiva yang tidak menghasilkan (*non earning assets*)
 Penempatan dana bank dalam asset yang tidak menghasilkan secara *financial*, akan tetapi penempatan tersebut harus dilakukan oleh bank untuk memenuhi kewajiban kepada nasabah dan untuk kepentingan bank sendiri. Penanaman tersebut terdiri dari *primary reserve* dan penanaman dana dalam aktiva tetap.
- b. Aktiva tetap menghasilkan (*earning assets*)
 Penempatan oleh dana bank dalam asset yang menghasilkan pendapatan untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank. Dari aktiva inilah bank mengharapkan adanya selisih (*margin*) keuntungan dari kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana.

Penanaman tersebut umumnya terdiri dari *secondary reserve*, kredit dan investasi jangka panjang.

2.2.6 Kredit Bank

2.2.6.1 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari kata bahasa latin yaitu "*credere*" yang berarti kepercayaan. Dalam hal ini, pemberi kredit percaya kepada penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian. Sedangkan bagi penerima kredit berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya.

Pengertian kredit menurut **Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998** :

"Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

2.2.6.2 Tujuan Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan yang akan dicapai yang tergantung dari tujuan bank itu sendiri. Tujuan pemberian kredit juga tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Dalam praktiknya tujuan pemberian kredit menurut **Kasmir (2012:105)** yaitu :

1. Mencari keuntungan

Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh Bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

2. Membantu usaha nasabah

Kredit dapat membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana

tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka akan semakin baik mengingat semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor riil.

2.2.6.3 Fungsi Kredit

Fungsi kredit pada dasarnya ialah pemenuhan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi dan jasa-jasa bahkan konsumsi yang kesemuanya itu pada akhirnya ditunjukkan untuk menaikkan taraf hidup rakyat banyak. Adapun fungsi kredit menurut **Kasmir (2012:107)** adalah :

1. Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh si debitur untuk mengelola barang yang semula tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

2. Untuk meningkatkan daya guna uang

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang, maksudnya jika uang hanya disimpan saja di rumah tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

3. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Dengan memperoleh kredit nasabah bergairah untuk dapat memperbesar atau memperluas usahanya.

4. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal ini pinjaman internasional akan dapat meningkat saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit.

5. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan.
6. Untuk meningkatkan peredaran barang
Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah uang yang beredar.
7. Sebagai alat stabilitas ekonomi
Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai alat stabilitas ekonomi, karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat.

2.2.6.4 Unsur-unsur Kredit

Kasmir (2012:108) menyebutkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam suatu kredit sebagai berikut :

- a. Kepercayaan
Suatu keyakinan pemberi kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang.
- b. Kesepakatan
Disamping unsur percaya di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.
- c. Jangka Waktu
Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

d. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian atau menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macetnya pemberian kredit.

e. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut dikenal dengan bunga.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Pengertian laporan keuangan menurut **Munawir (2010:5)** adalah :

“Laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan”.

Pengertian laporan keuangan menurut **Kieso, Weygandt, Warfield** yang dialih bahasakan oleh **Emil Salim (2007:2)** adalah :

“Laporan keuangan merupakan sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Selain itu, catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan”.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen yang bersangkutan. Tujuan dari penyusunan laporan keuangan menurut **Martani dkk (2012:9)** adalah :

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi
2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya
3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

2.3.3 Pihak yang berkepentingan

Pembuatan laporan keuangan ditunjukkan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh bank. Menurut **Kasmir (2012:241)** pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank sebagai berikut :

1. Pemegang Saham

Bagi pemegang saham yang sekaligus merupakan pemilik bank, kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah untuk melihat kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam suatu periode. Bagi pemilik dengan adanya laporan keuangan ini, akan dapat memberikan gambaran berapa jumlah dividen yang akan mereka terima dan untuk melihat kinerja pihak manajemen dalam menjalankan kepercayaan yang diberikannya.

2. Pemerintah

Laporan keuangan baik bagi bank-bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan. Kemudian pemerintah juga berkepentingan terhadap kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan. Pemerintah juga

berkepentingan sampai sejauhmana peranan perbankan dalam pengembangan sektor-sektor industri tertentu.

3. Manajemen

Laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Kemudian juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Ukuran keberhasilan ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan asset-asset yang dimilikinya.

4. Karyawan

Bagi karyawan dengan adanya laporan keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya.

5. Masyarakat Luas

Bagi masyarakat luas laporan keuangan bank merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini dapat diperoleh dari laporan keuangan yang ada di laporan keuangan.

2.3.4 Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Oleh karena itu laporan keuangan bank harus memenuhi syarat mutu konseptual akuntansi perbankan. Dengan demikian pihak-pihak pengguna laporan keuangan dapat menggunakannya tanpa dihindangi keraguan, sementara bagi manajemen bank bahwa laporan keuangan yang telah disusun dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan akuntansi.

Menurut **Dahlan Siamat (2005:367)** bahwa laporan keuangan bank adalah : **“Laporan keuangan bank yang dipublikasikan merupakan salah satu aspek penting dalam pencapaian *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) dalam perbankan Indonesia adalah transparansi kondisi keuangan bank kepada publik. Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Selain itu, dalam menciptakan disiplin pasar perlu diupayakan peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk**

memudahkan penilaian oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan kepada masyarakat luas”.

2.3.4.1 Tujuan Laporan Keuangan Bank

Menurut **Kasmir (2011:11)**, secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dengan demikian, laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.

2.3.4.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank

Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 tanggal 13

Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan yang terdiri dari :

a. Laporan Tahunan Bank

Laporan tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun. Laporan tahunan sekurang-kurangnya mencakup :

a) Informasi umum yang meliputi antara lain :

- Kepengurusan;
- Kepemilikan;
- Perkembangan usaha bank dan kelompok usaha bank;
- Strategi dan kebijakan manajemen;
- Laporan manajemen.

b) Laporan Keuangan Tahunan Bank yaitu laporan keuangan akhir tahun bank yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan wajib diaudit oleh Akuntan Publik. Laporan Keuangan Tahunan meliputi laporan keuangan individu bank dan laporan keuangan konsolidasi yang terdiri dari :

- | | |
|----------------------|------------------------|
| • Neraca; | • Catatan atas laporan |
| • Laporan Laba Rugi; | keuangan, termasuk |
| • Laporan Perubahan | informasi tentang |
| Ekuitas; | komitmen dan |
| • Laporan Arus Kas; | kontinjensi. |

c) Laporan Keuangan Perusahaan Induk di bidang keuangan.

d) Opini dari akuntan publik

e) Seluruh aspek transparansi dan informasi yang diwajibkan untuk Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

f) Seluruh aspek pengungkapan sebagaimana diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang berlaku

g) Jenis risiko dan potensi kerugian yang dihadapi bank serta praktek manajemen risiko yang diterapkan bank

h) Informasi lain.

b. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan. Laporan keuangan publikasi triwulanan disusun antara lain untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja atau hasil usaha bank, serta informasi keuangan lainnya kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perkembangan usaha bank.

c. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Laporan keuangan publikasi bulanan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan laporan bulanan bank yang disampaikan bank kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan. Laporan bulanan bank merupakan laporan keuangan bank secara individu yang merupakan gabungan antar kantor pusat bank dengan seluruh kantor bank. Laporan keuangan publikasi bulanan bank sekurang-kurangnya meliputi :

- a) Laporan keuangan yang terdiri dari, Neraca dan Laporan Laba Rugi.
- b) Komitmen dan kontinjensi
- c) Rincian kualitas aktiva produktif
- d) Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk, dibandingkan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk
- e) Perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum.

d. Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki anak perusahaan, wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan bank Indonesia.

2.4 Tingkat Kesehatan Bank

2.4.1 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat di lihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia dengan cara bank-bank di haruskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun berkala mengenai seluruh aktivitasnya. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi kesehatannya akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya. Sedangkan pengertian tingkat kesehatan bank menurut Taswan (2006:381) :

“Hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, profitabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar, dan dijadikan penilaian kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement*”.

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur. Salah satu alat ukur yang utama yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank di kenal dengan nama analisis CAMELS yang terdiri dari aspek *capital*, *asset*, *management*, *earning*, *liquidity*, dan *sensitivity of market*. Hasil dari masing-masing aspek ini kemudian akan menghasilkan kondisi suatu bank.

2.4.2 Penilaian Permodalan (*Capital*)

Permodalan adalah aspek kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Salah satu perhitungan *capital adequacy* ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar

persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya. Perbankan diwajibkan memenuhi Kewajiban Penyertaan Modal Minimum atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (**Kasmir, 2011:43**).

Modal yang dimaksud terdiri dari :

1. Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap
2. Modal kantor cabang bank asing terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia.

Menurut **Budisantoso dan Triandaru (2006:53)** penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Kecukupan Pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
2. Komposisi permodalan;
3. Tren ke depan/proyeksi KPMM;
4. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan modal bank;
5. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
6. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
7. Akses kepada sumber permodalan; dan
8. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan.

2.4.3 Penilaian Kualitas Aset (*Assets Quality*)

Kualitas aktiva produktif ini menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum

penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi. Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Menurut **Kasmir (2011:43)** Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu :

1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

2.4.4 Penilaian Manajemen (*Management*)

Penilaian manajemen ini menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Penilaian manajemen menurut penjelasan atas Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Menurut **Budisanto dan Triandaru (2006:53)** penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Manajemen umum;
2. Penerapan sistem manajemen risiko;
3. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

2.4.5 Penilaian Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas (*earning*) menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi

ketersediaan dan kualitas *earning*. Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan (Kasmir, 2011:43). Laba atau kurangnya laba mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau *trend* keuntungan yang meningkatkan merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa di dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2006:54) penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Pengembalian atas aktivitas (*return on assets-ROA*);
2. Pengembalian atas ekuitas (*return on equity-ROE*);
3. Margin bunga bersih (*net interest margin-NIM*);
4. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO);
5. Pertumbuhan laba operasional;
6. Komposisi portofolio aktiva produktif dan deversifikasi pendapatan;
7. Penerapan prinsip dalam pengakuan pendapatan dan biaya; dan
8. Prospek laba operasional.

2.4.6 Penilaian Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank (Kasmir, 2011:43). Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek (simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito). Bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan pada dua rasio dengan bobot yang sama. Rasio tersebut sebagai berikut :

1. Perbandingan jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia dan surat berharga pasar uang dalam rupiah yang diberikan oleh bank lain, dan
2. Perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

Menurut **Budisantoso dan Triandaru (2006:54)** penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
2. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (LDR);
3. Proyek arus kas tiga bulan mendatang;
4. Ketergantungan pada dana antarbank dan depositan inti;
5. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*asset and liabilities management-ALMA*);
6. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
7. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK)

2.4.7 Penilaian Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity of Market Risk*)

Penilaian terhadap faktor *Sensitivity of Market Risk* adalah untuk mengukur kemampuan modal bank dalam mengcover atau menutupi potensi kerugian akibat terjadinya fluktuasi atau *adverse movement* pada tingkat suku bunga dan nilai kurs serta nilai tukar. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut (SE BI No.6/ 23 /DPNP Jakarta, 31 Mei 2004) :

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.
- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar
- c. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar. Rasio sensitivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal cadangan untuk mengantisipasi risiko pasar.

Batas minimal dan maksimal untuk menentukan predikat suatu bank dapat dilihat dalam tabel berikut ini (Kasmir, 2011:46).

Tabel 2.1

Batas minimal dan maksimal predikat bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

2.5 Modal Bank

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, pengertian modal bank dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Menurut **Dendawijaya (2006:38)**, modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas :

1. Modal Inti

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut :

- a. Modal disetor, modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Agio saham, selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Cadangan umum, cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham.
- d. Cadangan tujuan, bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham.
- e. Laba ditahan, saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f. Laba tahun lalu, laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- g. Laba tahun berjalan, diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
- h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

2. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali, sebagian atau seluruh aktiva produktif.
- c. Modal kuasi, modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- d. Pinjaman subordinasi, pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal 5 tahun dan pelunasan jatuh tempo harus atas persetujuan BI.

2.5.1 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktifa yang bersifat administratif). Berikut adalah langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank menurut **Dendawijaya (2006:41)** sebagai berikut :

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif di hitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif

4. Risiko modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.

Hasil perhitungan rasio diatas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perbandingan perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

2.5.2 Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2006:121) pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah :

“CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain”.

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal atau untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko (Taswan, 2008:61). Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan.

2.5.3 Cara Mengukur *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk mengukur *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Standar terbaik untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah lebih dari 12%.

2.6 Aktiva Produktif Bank

2.6.1 Pengertian Aktiva Produktif

Aktiva produktif ini menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Aktiva produktif merupakan penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Menurut Surat Edaran BI No.23/12/BPPD Tanggal 28 Februari 1991, yang termasuk ke dalam aktiva produktif yaitu surat berharga, penempatan pada bank lain, penyertaan, kredit yang disalurkan, dan transaksi rekening administratif.

2.6.2 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut **Mahmoeddin (2010:2)**, *Non Performing Loan* (NPL) adalah:

“*Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. NPL atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur”.

NPL suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang diperjanjikannya (**Mudarajat Kuncoro, 2004:462**). NPL juga menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (**Siamat, 2005:358**). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut **Mahmoeddin (2010:52)**, kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu :

1. Faktor Internal

a) Dari pihak perbankan

Faktor internal perbankan yang menyebabkan NPL ialah adanya kelemahan atau kesalahan dalam bank itu sendiri. Faktor internal perbankan terdiri dari :

- | | |
|---|------------------------------------|
| a. Kelemahan dalam analisis kredit; | d. Kecerobohan petugas bank; |
| b. Kelemahan dalam dokumen kredit; | e. Kelemahan kebijaksanaan kredit; |
| c. Kelemahan dalam <i>supervise</i> kredit; | f. Kelemahan teknologi; |
| | g. Kelemahan SDM |

b) Dari pihak Nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan nasabah terdiri dari :

- | | |
|---------------------------------|----------------------------------|
| a. Kelemahan karakter nasabah; | c. Musibah yang dialami nasabah; |
| b. Kelemahan kemampuan nasabah; | d. Kecerobohan nasabah; |
| | e. Kelemahan manajemen nasabah. |

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang menyebabkan NPL terdiri dari :

- | | |
|---|--|
| a. Situasi ekonomi yang negatif; | c. Politik negara lain yang merugikan; |
| b. Situasi politik dalam negeri yang merugikan; | d. Situasi alam merugikan; |
| | e. Peraturan pemerintah yang merugikan |

Dendawijaya (2006:86) mengemukakan dampak keberadaan *Non Performing Loan* yang tidak wajar sebagai berikut :

1. Hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.
2. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besar modal bank.
4. Menurunnya nilai tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan kesehatan bank dengan analisis CAMELS.

2.6.3 Cara Mengukur *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sesuai SE BI No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.2

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL

Rasio	Predikat
$\text{NPL} \leq 5\%$	Sehat
$\text{NPL} > 5\%$	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Berdasarkan tabel diatas, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

2.7 Rentabilitas Bank

Rentabilitas bank atau yang sering disebut dengan profitabilitas bank merupakan suatu kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan. Profitabilitas bank merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisien usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2006:118).

2.7.1 Return On Asset (ROA)

2.7.1.1 Pengertian Return On Asset (ROA)

Menurut Dendawijaya (2006:118), pengertian *Return On Asset* (ROA) adalah :

“rasio yang mengatur kemampuan manajemen bank mengelola keseluruhan asetnya dalam memperoleh laba”.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Frianto, 2012:71). *Return on Asset* juga merupakan rasio imbalan aktiva yang merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan (Henry Simamora, 2006:529).

2.7.1.2 Cara Mengukur Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Laba suatu bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank tersebut. Salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank. Laba bank terjadi jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Sesuai Surat

Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk mengukur Return On Asset (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Standar terbaik untuk Return On Asset (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23 adalah lebih dari 1,5%.

2.7.2 *Net Interest Margin* (NIM)

2.7.2.1 Pengertian *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas.

Menurut Riyadi (2006:21), NIM adalah :

“perbandingan antara *Interest Income* (pendapatan bunga bank yang diperoleh) dikurangi *Interest expenses* (biaya bunga bank yang menjadi beban) dibagi dengan *Average Interest Earning Assets* (rata-rata aktiva produktif yang digunakan)”.

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Dendawijaya, 2006:122). Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.7.2.2 Cara Mengukur *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio *Net Interest Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sehingga unsur-unsur pembentuk NIM adalah pendapatan bunga bersih yang merupakan selisih dari pendapatan dengan beban bunga dan aktiva produktif. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah lebih dari 3%.

2.7.3 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

2.7.3.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Taswan (2008:63), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah :

“Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba bank yang bersangkutan”

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu (Riyadi, 2006:159). BOPO juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Frianto, 2012:72). BOPO telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini.

2.7.3.2 Cara Mengukur Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO dapat dirumuskan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia atau dibawah 94%. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Peringkat Bank berdasarkan Rasio BOPO

Peringkat	Predikat	Besaran nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	96-100%
5	Tidak Sehat	>100%

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2.8 Likuiditas Bank

Pengertian likuiditas bank menurut **Dendawijaya (2006:114)**:
“Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo”.

Menurut **Kuncoro dan Suhardjono (2004:280)** bahwa dalam pengelolaan likuiditas bank ada beberapa risiko yang mungkin timbul antara lain :

a. Risiko Pendanaan (*Funding risk*)

Risiko ini timbul apabila bank tidak cukup dana untuk memenuhi kewajibannya. Beberapa hal yang dapat menyebabkan risiko pendanaan adalah penarikan deposito dan pinjaman dalam jumlah besar yang tidak di duga sebelumnya, atau jatuh tempo (*maturity profile*) dari asset maupun liabilities tidak terdeteksi dan sebagainya.

b. Risiko bunga

Adanya berbagai variasi tingkat suku bunga dalam asset maupun liabilities dapat menimbulkan ketidakpastian tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

Pengelolaan likuiditas ditunjukkan untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana, sehingga dalam memenuhi kewajibannya bank tidak perlu harus mencari dana dengan suku bunga yang relatif tinggi di pasar uang atau bank terpaksa menjual sebagian asetnya dengan kerugian relatif besar yang akan mempengaruhi pendapatan bank. Apabila keadaan ini terjadi dan terus berlanjut tidak menutup kemungkinan akan terjadi erosi kepercayaan masyarakat terhadap bank.

2.8.1 Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Fungsi utama bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary*. Fungsi intermediasi ini dapat ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut **Dendawijaya (2006:118)**, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah:

“Rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank”.

Sedangkan menurut **Kasmir (2008:290)**, *Loan to Deposit Ratio* adalah :

“Merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.”

LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Hal ini dikarenakan penyaluran kredit merupakan salah satu tujuan dari penghimpunan dana bank, yang sekaligus memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi bank. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin *illiquid* suatu bank, karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan lagi atau untuk diinvestasikan. Namun disisi lain, rendahnya rasio LDR, walaupun menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi, tetapi menyebabkan bank memiliki banyak dana menganggur (*idle fund*) yang apabila tidak dimanfaatkan dapat menghilangkan kesempatan bank untuk memperoleh

pendapatan sebesar-besarnya, dan menunjukkan bahwa fungsi utama bank sebagai *financial intermediary* tidak berjalan.

2.8.2 Cara mengukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Untuk menghitung nilai dari LDR, dapat menggunakan suatu persamaan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, yaitu :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 78% - 100% (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

1. Fitri Riski Amriani (2012)

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR pada Bank BUMN Persero di Indonesia Periode 2006-2010”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, BOPO, dan NIM. Metode analisis yang digunakan regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap LDR. Variabel NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Variabel CAR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. Kemampuan prediksi dari

keempat variabel tersebut terhadap LDR dalam penelitian ini sebesar 52,2%, sedangkan sisanya 47,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

2. Hersugondo dan Handy Setyo Tamtomo (2012)

Penelitian berjudul “Pengaruh CAR, NPL, DPK, dan ROA terhadap LDR pada Perusahaan Perbankan di Indonesia tahun 2006-2009”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, DPK, dan ROA. Metode uji hipotesis yang digunakan adalah uji regresi linear berganda dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel CAR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR sedangkan DPK tidak berpengaruh terhadap LDR.

3. Rina Nuraini Dewi (2013)

Penelitian berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Operating Expense to Operating Income, Return On Asset, dan Net Interest Margin* terhadap *Loan to Deposit Ratio* (Studi pada Perusahaan Perbankan BUMN yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2011)”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM. Analisis statistik yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis linier sederhana, analisis regresi berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, sedangkan pengujian menggunakan uji t dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR, NPL berpengaruh negatif terhadap LDR, sedangkan ROA dan NIM berpengaruh positif terhadap LDR. Secara simultan CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM berpengaruh terhadap LDR dengan

kontribusi sebesar 69% sedangkan sisanya 31% merupakan faktor lain yang mempengaruhinya.

4. Arditya Prayudi (2010)

Penelitian berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Return On Assets* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dan uji asumsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen; CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh terhadap LDR. Hasil penelitian secara parsial dengan uji t, variabel; CAR, NPL, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR dengan tingkat signifikansi 0,812, 0,209 dan 0,121, sedangkan variabel ROA dan NIM berpengaruh terhadap LDR dengan tingkat signifikansi 0,001 dan 0,011. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,255 menunjukkan bahwa LDR dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penelitian sebesar 25,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

5. Jen Kharisa Granita (2011)

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2002-2009)”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial, serta F-statistik untuk menguji

pengaruh secara bersama-sama dengan level 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM), Kurs, Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga, *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Devisa periode 2002-2009 pada *level of signifikan* 5%. Sedangkan ROA dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR. Kemampuan prediksi dari kesembilan variabel tersebut terhadap LDR sebesar 54,7% sedangkan sisanya 45,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

2.10 Pengaruh Antarvariabel

Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengaruh antarvariabel, yaitu pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.10.1 Pengaruh CAR terhadap LDR

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan seberapa besar modal bank yang telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Semakin tinggi CAR menunjukkan kinerja bank dalam memberikan kredit yang semakin baik sehingga meningkatkan kesehatan bank dan proses menyalurkan dana kepada masyarakat serta penghimpunan berjalan efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Jen Kharisa (2011) terbukti bahwa pertumbuhan modal memiliki pengaruh terhadap fungsi intermediasi yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Riski Amriani (2012) dan Hersugondo (2012) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap fungsi intermediasi yang diukur dengan LDR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul

karena adanya harta bermasalah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Nuraini Dewi (2013) dan Arditya Prayudi (2010) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap LDR, karena CAR digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Sedangkan kerugian bank akibat kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga semakin menurun, sehingga CAR tidak berpengaruh terhadap LDR.

2.10.2 Pengaruh NPL terhadap LDR

NPL suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang diperjanjikannya (**Mudarajat Kuncoro, 2004:462**). NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berpengaruh terhadap fungsi intermediasi yang dilakukan bank. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Hubungan antara NPL terhadap LDR dapat pula didasarkan pada beberapa peneliti, seperti yang dilakukan oleh Jen Kharisa (2011) yang memberikan hasil penelitian bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap LDR. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Nuraini Dewi (2013) dimana NPL berpengaruh negatif terhadap LDR sedangkan Fitri Riski Amriani (2012) dan Hersugondo (2012) memberikan hasil penelitian bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arditya Prayudi (2010) dimana NPL tidak berpengaruh terhadap LDR. Secara teori semakin tinggi nilai NPL akan menurunkan tingkat likuiditas bank, karena semakin tingginya kredit macet maka likuiditas bank akan terganggu dan apabila semakin menurunnya NPL akan menaikkan likuiditas bank yang di proksikan oleh LDR.

2.10.3 Pengaruh ROA terhadap LDR

Return On Asset (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Frianto, 2012:71). Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Arditya Prayudi (2010) menunjukkan bahwa ROA mempengaruhi LDR, sedangkan Rina Nuraini Dewi (2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan Hersugondo (2012) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jen Kharisa (2011) yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap LDR.

2.10.4 Pengaruh NIM terhadap LDR

Net Interest margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Dendawijaya, 2006:122). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank. Sesuai dengan fungsi utama bank sebagai *financial intermediary*, maka kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kembali ke masyarakat. NIM memiliki pengaruh terhadap intermediasi bank, karena baik buruknya intermediasi bank akan berdampak pada pendapatan bunga yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan

semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arditya Prayudi (2010) dan Jen Kharisa (2011) dimana NIM memiliki pengaruh terhadap LDR, Rina Nuraini Dewi (2013) menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif sedangkan Fitri Riski Amriani (2012) menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap LDR.

2.10.5 Pengaruh BOPO terhadap LDR

BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (**Frianto, 2012:72**). Mengingat kegiatan utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana pada masyarakat, maka beban operasional bank dan pendapatan operasional bank didominasi dengan biaya bunga dan pendapatan bunga. Biaya bunga merupakan beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito. Sedangkan, pendapatan bunga merupakan pembayaran angsuran kredit dari masyarakat. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Nuraini Dewi (2013), Arditya Prayudi (2010) dan Jen Kharisa (2011) menunjukkan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap LDR sedangkan Fitri Riski Amriani (2012) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR.